

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Abdul Muis, lahir dari keluarga terpandang di Minangkabau, memiliki bakat berdebat yang diasah sejak kecil. Setelah gagal menjadi dokter karena tidak tahan darah dan menyaksikan ketidakadilan kolonial di Stovia, ia terjun ke dunia jurnalistik dan politik melalui Sarekat Islam, menyuarakan kepentingan rakyat pribumi dan menentang kolonialisme. Aktif di Volksraad, ia memperjuangkan hak-hak rakyat, namun tekanan politik memaksanya beralih ke dunia sastra, menghasilkan karya seperti "Salah Asuhan". Peran Abdul Muis dalam perjuangan nasional mencakup politik, sastra, dan jurnalistik, dengan fokus pada keadilan dan kesejahteraan rakyat Indonesia.
2. Pada awal abad ke-20, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan Politik Etis sebagai respons terhadap kritik atas eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja di wilayah jajahannya. Politik Etis, yang dipicu oleh pemikiran liberal dan humanis, bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi melalui program Trias Van Deventer: irigasi, emigrasi, dan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, implementasi kebijakan ini sering kali menyimpang dari tujuan awal dan lebih menguntungkan kepentingan kolonial. Irigasi lebih diprioritaskan untuk perkebunan kolonial, emigrasi menjadi tenaga kerja paksa, dan pendidikan awalnya hanya dapat diakses oleh kalangan bangsawan dan elit. Meskipun demikian, pendidikan menghasilkan kaum terpelajar yang kemudian menjadi motor penggerak kesadaran nasional. Politik Asosiasi yang digagas oleh Snouck Hurgronje menekankan pendidikan bergaya Barat dan perpaduan budaya Eropa dengan budaya pribumi. Namun, pada tahun 1930, tingkat literasi di kalangan masyarakat pribumi masih sangat rendah. Hal ini mencerminkan kegagalan signifikan pemerintah Belanda dalam menjalankan kebijakan Politik Etis tahun 1901, yang juga mencakup Politik Asosiasi pendidikan. Secara keseluruhan, Politik Etis memberikan dampak yang beragam, dengan beberapa manfaat di bidang pendidikan dan pertanian, tetapi juga memperkuat ketimpangan sosial dan ekonomi serta tetap mempertahankan kekuasaan kolonial.

3. Abdul Muis memainkan peran penting dalam Volksraad (1918–1921) dengan memperjuangkan hak-hak pribumi di berbagai bidang, terutama pendidikan, perlawanan terhadap eksploitasi kolonial, dan reformasi sistem politik. Meskipun Volksraad masih memiliki keterbatasan sebagai badan penasihat tanpa kekuasaan legislatif yang nyata, Abdul Muis memanfaatkannya untuk menyuarakan tuntutan rakyat, memperjuangkan penghapusan kerja rodi, serta memperluas akses pendidikan dengan mendirikan Technische Hoogeschool (sekarang ITB). Selain itu, ia aktif dalam membentuk fraksi oposisi Radicale Concentratie, menuntut Volksraad menjadi lembaga legislatif yang sebenarnya, serta mengusulkan pemilu yang lebih demokratis bagi pribumi. Meski banyak gagasannya ditolak pemerintah kolonial, perjuangannya membangun kesadaran nasionalisme dan menjadi fondasi bagi gerakan kemerdekaan Indonesia. Dedikasi dan pemikirannya terus menginspirasi generasi penerus dalam melawan ketidakadilan sistem kolonial.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis terhadap kiprah politik Abdul Muis dalam Volksraad tahun 1916-1921, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat mendukung

penelitian dan pengembangan lebih lanjut terhadap kiprah politik Abdul Muis dalam Volksraad yaitu sebagai berikut:

1. Karena keterbatasan ide dan sumber daya yang tersedia, penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, penulis berharap para peneliti di masa depan dapat menyempurnakan tesis ini dengan kajian yang lebih mendalam.
2. Penelitian yang dilakukan penulis mengenai kiprah politik Abdul Muis dalam Volksraad tahun 1916-1921 masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian atau kajian yang lebih lanjut mengenai topik-topik yang senada dengan tema penelitian skripsi ini
3. Seluruh dinamika sejarah digerakkan oleh individu-individu luar biasa, seperti para pemimpin dan tokoh berpengaruh. Penelitian ini bertujuan mengajak pembaca untuk lebih memahami peran para tokoh bangsa dalam membentuk dan mempengaruhi perjalanan sejarah Indonesia.
4. Sejarah politik pada umumnya berfokus pada kebijakan, dinamika perkembangan, serta aspek teknis lainnya. Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejarah politik dari perspektif peran tokoh, seperti yang dilakukan dalam

penelitian ini mengenai kiprah politik Abdul Muis dalam Volksraad pada periode 1916–1921.

5. Abdul Muis adalah sosok yang kompleks dan memiliki peran luas di berbagai bidang, termasuk jurnalistik, politik, kritik sosial, dan sastra. Oleh karena itu, sebagai pelengkap skripsi ini yang membahas peran politik Emha Ainun Nadjib, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji peran serta pemikiran Abdul Muis dalam berbagai disiplin ilmu yang relevan, sehingga dapat memperkaya wawasan keilmuan di Indonesia.